

Analisis Konflik Israel-Palestina: Sebuah Penyelajahan Dimensi Politik dan Teologis

Oleh: Eko Marhaendy*

A. Pendahuluan

Konflik Israel-Palestina boleh jadi merupakan konflik yang memakan waktu panjang setelah Perang Salib yang pernah terjadi antara dunia Timur dan Barat di sekitar abad kedua belas.¹ Konflik yang telah berlangsung enam puluhan tahun ini menjadi konflik cukup akut yang menyita perhatian masyarakat dunia. Apa yang pernah diprediksi Amerika melalui Menteri Luar Negerinya, Condoleezza Rice, pada Konferensi Perdamaian Timur Tengah November 2008 lalu, sebagai "pekerjaan sulit namun bukan berarti tidak dapat ditempuh dengan kerja keras dan pengorbanan" bagi penyelesaian konflik Israel-Palestina, semakin menunjukkan bahwa perdamaian Israel-Palestina memang sulit diwujudkan. Pasalnya, akhir 2008 yang diprediksi dunia Internasional (dalam hal ini Amerika) sebagai puncak penyelesaian konflik Israel-Palestina justru menampilkan kondisi sebaliknya. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza yang dilancarkan sebulan terakhir ini semakin memperkuat keraguan banyak pihak atas keberhasilan konferensi tersebut.

Tercatat tidak kurang dari seribu lebih warga Palestina mengalami korban jiwa dan lebih dari dua ribu korban luka lainnya dalam waktu sepekan serangan udara

* Ditulis sebagai tugas akhir pada mata kuliah Agama dalam Ilmu-ilmu Sosial. Dosen pengasuh: Prof.Dr. Ibnu Hajar, M.Si. Naskah dapat diakses di: www.elomarhaendy.wordpress.com

¹ Perang Salib seringkali dipahami sebagai perang yang dipicu oleh persoalan agama dengan sendirinya menjadi konotasi "Perang Agama", padahal jika dianalisis lebih jauh, Perang Salib pada prinsipnya merupakan benturan antara peradaban Timur dan Barat, dua peradaban yang digambarkan Samuel P Huntington sebagai peradaban yang hampir sulit diakurkan. Terbukti bahwa, banyak pihak dari kalangan Yahudi dan sejumlah kalangan Nasrani turut berjuang melawan "Tentara Salib" di pihak Timur yang berada dalam kekuasaan khalifah Islam. Penyebab utamanya adalah upaya Syaljuk merebut Syria dari Fatimiyah pada 1070 M. Ketidakmampuan Alexius Comnenus I, Raja Bizantium ketika itu, dalam menghentikan kemajuan Turki menyebabkannya meminta bantuan kepada Paus pada 1901, dan Paus Urban II mengumumkan Perang Salib I. (Lihat: Karen Armstrong, 2003. "Islam: A Short History". Alih Bahasa: Funky Kusnaendy Timur. *Islam Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Jendela, hlm:112-13; lihat juga: James Turner Johnson. 1997 "The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition. Terjemah: *Perang Suci Atas Nama Tuhan: Dalam Tradisi Barat dan Islam*. Bandung: Mizan)

yang dilancarkan pasukan Israel ke Jalur Gaza. Tidak hanya sampai di situ, Israel bahkan mulai melakukan serangan darat dengan dalih ingin melucuti sisa-sisa roket yang dimiliki pejuang Hamas, sebuah gerakan perlawanan Islam di Palestina yang menjadi alasan penyerangan Israel ke wilayah tersebut. Sulit dibayangkan, jika serangan udara Israel dalam waktu satu minggu telah menelan demikian banyak korban, keadaannya tentu akan semakin parah setelah Israel melancarkan serangan daratnya, dan kondisi ini terbukti dengan jatuhnya korban jiwa melebihi angka seribu dan ribuan korban luka lainnya.

Agresi militer Israel ke Jalur Gaza beberapa waktu terakhir benar-benar menarik perhatian banyak pihak, tidak saja dari kalangan masyarakat muslim melainkan hampir seluruh masyarakat dunia. Keprihatinan dan simpati masyarakat dunia akan kondisi Palestina yang menjadi korban keganasan agresi militer Israel diungkapkan dalam berbagai bentuk solidaritas, mulai dari aksi kecamanan, kutukan dan penolakan terhadap tindakan Israel hingga pengiriman bantuan kemanusiaan dalam berbagai bentuk, seperti tenaga medis, makanan serta obat-obatan. Atas nama kemanusiaan, solidaritas semacam ini wajar dilakukan. Namun yang cukup menarik dari sekian banyak solidaritas yang ditujukan pada korban Palestina adalah simpati dan dukungan yang datang dari masyarakat Islam. Lebih dari sekedar memberikan bantuan kemanusiaan pada masyarakat Palestina, beberapa institusi dan ormas Islam bahkan siap mengirimkan tenaga relawannya sebagai "pasukan jihad".

Fakta yang cukup sulit untuk dibantah, bahwa konflik Israel-Palestina berhasil membangun stigma di tengah masyarakat Islam sebagai konflik bernuansa agama. Pandangan ini setidaknya dibangun berdasarkan asumsi bahwa Palestina diyakini sebagai salah satu simbol spiritualitas Islam, dan korban yang berjatuh di tanah Palestina secara umum adalah masyarakat Islam. Istilah "jihad" sendiri merupakan terminologi dalam ajaran Islam yang mengandung pengertian perang yang dilakukan di jalan Allah,² sehingga jika jihad dapat ditolerir dalam kasus ini, maka semakin sulit

² Kata "jihad" seringkali dipahami – jika bukan diarahkan – sebagai perang yang melibatkan insiden fisik (lihat misalnya: Safuan al Fandi. tt. *Jihad: Makna dan Keutamaannya dalam Sudut Pandang Islam*. Solo: Sendang Ilmu, hlm:20), padahal ayat al Qur'an – sebagaimana yang pernah

membangun fondasi keyakinan di tengah masyarakat Islam tentang adanya "fakta lain" di balik situasi konflik yang sejak lama terjadi antara Israel dan Palestina.

Fakta lain yang penulis maksud adalah dimensi politik yang juga demikian kental dalam konflik Israel-Palestina. Fakta ini setidaknya ditunjukkan dengan keberpihakan Amerika Serikat sebagai negara adidaya pada Israel.³ Keberpihakan tersebut semakin terlihat jelas ketika tidak kurang dari puluhan resolusi yang dikeluarkan PBB untuk konflik Israel-Palestina kerap "dimentahkan" Amerika dengan vetonya. Ada hal lain yang lebih menarik, sunyinya suara negara-negara Arab (khususnya Saudi Arabia yang dalam banyak hal dianggap sebagai "kampung halaman Islam", dan berteman dekat dengan Amerika) semakin memperlihatkan nuansa politik yang cukup kontras dalam kasus ini.

Konflik Israel-Palestina dengan sendirinya dapat diposisikan sebagai konflik sosial mengingat kasus ini dapat disoroti dari beberapa aspek: politik dan teologi. Konflik sosial sendiri – sebagaimana dikatakan Oberschall mengutip Coser– diartikan sebagai "*...a struggle over values or claims to status, power, and scarce resource, in which the aims of the conflict groups are not only to gain the desired values, but also to neutralise injure or eliminate rivals.*"⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa konflik sosial meliputi spektrum yang lebar dengan melibatkan berbagai konflik yang membingkainya, seperti: konflik antar kelas (*social class conflict*), konflik ras (*ethnics and racial conflicts*), konflik antar pemeluk agama (*religions conflict*), konflik antar komunitas (*communal conflict*), dan lain sebagainya.

Dalam kasus Israel-Palestina, aspek politik bukanlah satu-satunya dimensi yang dapat digunakan untuk menyoroti konflik kedua negara tersebut, demikian halnya dengan dimensi teologis yang oleh banyak pihak dianggap tidak ada hubungannya dengan konflik ini. Sebagian pihak memandang konflik Israel-Palestina

penulis lacak – tidak menempatkan kata "jihad" sebagai padanan perang, terlebih lagi kata "jihad" yang ditemukan dalam al Qur'an sering didahului dengan kata "māl" (harta) daripada "nafs" (jiwa), ini menunjukkan bahwa istilah jihad lebih mengutamakan pengorbanan harta dari pada jiwa.

³ Banyak pandangan yang menganggap Amerika bertanggung jawab terhadap konflik di Timur Tengah. Dengan berbagai alasan, kebijakan Amerika dalam kasus

⁴ A. Oberschall. 1978. "Theories of Social Conflict". *Annual Review of Sociology*. Vol. 4. Page:291-315

murni sebagai konflik politik, sementara sebagian yang lain memandang konflik ini sarat dengan nuansa teologis. Nuansa teologis dalam konflik Israel-Palestina bukan saja ditunjukkan dengan terbangunnya stigma perang Yahudi-Islam, akan tetapi kekayikan terhadap "tanah yang dijanjikan" sebagai tradisi teologis Yahudi juga tidak dapat dipisahkan dalam kasus ini. Oleh karenanya, tidak ada dari kedua aspek di atas (politik dan teologi) yang dapat dianggap lebih tepat sebagai pemicu konflik Israel-Palestina, karena sepanjang sejarahnya kedua aspek tersebut turut mewarnai konflik. Pertanyaan yang mungkin lebih tepat adalah: aspek mana dari keduanya yang lebih dominan mewarnai konflik? dan atau, aspek mana yang lebih dulu memicu konflik. Tulisan yang dituangkan pada makalah ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

B. Tiga Istilah Penting: Israel, Yahudi, dan Zionis

Membentangkan sejarah kelim hubungan Israel-Palestina yang kerap dikerumuni konflik berkepanjangan sama rumitnya dengan melacak sejarah Yahudi itu sendiri, namun upaya ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana konflik tersebut diwarnai oleh nuansa politik maupun teologis. Bahkan, seperti yang dituliskan Ralph Schoenman,⁵ ketika seseorang berusaha untuk menguji asal usul, sejarah dan dinamika Zionisme (istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebutkan Yahudi), mereka akan bertemu dengan berbagai macam teror dan ancaman.⁶ Apa yang ditulis Schoenman mungkin cukup sugestif mengingat ia adalah korban tidak langsung yang membangun sikap anti-pati pada Zionis (Israel). Namun demikian, pelajaran tersirat yang dapat dipetik dari catatan Schoenman adalah, sebuah gambaran tentang sulitnya melacak atau mengetahui informasi tentang Yahudi.

⁵ Ralph Schoenman adalah satu dari sekian orang yang mengalami langsung situasi konflik Israel-Palestina. Ia mengalami pengepungan dan pengeboman di Beirut Barat (1982), hidup bersama orang-orang Palestina dalam reruntuhan Ain el Helwh selama pendudukan Israel, serta menyaksikan pembinasaaan di kamp-kamp Palestina. Lihat: Ralph Schoenman. 2007. "The Hidden Histroy of Zionism". Terjemah: Joko. S. Kahhar. *Sejarah Zionisme yang Tersembunyi*. Sajadah Perss.

⁶ *Ibid*, hlm:1

Apa yang ditegaskan Schoenman tentang sulitnya mendapatkan informasi tentang Yahudi, agaknya benar-benar di alami oleh seorang wartawan Kompas, Trias Kuncahyono, dalam perjalanan jurnalistiknya ke Jerusalem. Dalam bukunya berjudul: *Jerusalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir*, Trias bahkan menunjukkan kesulitan yang ditemukannya di berbagai tempat yang menggambarkan kecurigaan, kewaspadaan, dan bahkan menjurus pada kegamangan, dan fobia yang begitu tinggi dari orang-orang Israel. Kondisi semacam ini bukan kejadian langka yang dapat ditemukan ketika setiap orang ingin mengunjungi tanah Palestina sebagai wilayah yang dihuni dua bangsa keturunan Ibrahim yang tak pernah akur.⁷

Problem mendasar yang juga ditemukan ketika membicarakan Yahudi dalam berbagai aspek adalah inkonsistensi penggunaan istilah untuknya. Pada umumnya, penggunaan terminologi Zionisme dan Israel seringkali muncul sebagai kata ganti untuk menyebutkan Yahudi, padahal – menurut hemat penulis– untuk melihat problem Israel-Palestina secara objektif, penggunaan ketiga istilah ini harus dapat dibedakan. Perbedaan tersebut setidaknya dapat dirumuskan dengan memaparkan: *pertama*, Israel merupakan sebuah negara yang mayoritas masyarakatnya penganut agama Yahudi, namun bukan berarti agama lain tidak tumbuh (diakui) di sana. John Obert Voll menyebutkan, komposisi umat Islam di negara Israel mencapai 10% pada akhir tahun 1960-an dan mereka menerima eksistensi muslim sebagai minoritas dengan sedikit tanda-tanda aktivisme Islam atau penegasan keyakinan Islam di depan umum. Perang Arab-Israel pada 1967 mengakibatkan pendudukan Israel atas wilayah West Bank milik Jordania dan wilayah lain yang secara substansial berpenduduk muslim, yang kemudian menyebabkan muslim Israel melakukan kontak dengan

⁷ Buku yang ditulis Triyas Kuncahyono ini lebih dari sekedar catatan Jurnalistik, namun pengalaman spiritualitasnya sebagai seorang Katolik yang taat juga turut memperindah bahasan-bahasannya tentang Jerusalem, dan yang lebih menarik, penulisnya berusaha menggambarkan Jerusalem seobjektif mungkin berdasarkan sudut pandang tiga agama besar yang memiliki memori masing-masing dengan tanah yang menjadi simbol spiritualitas Yahudi, Nasrani, dan Islam. (Lihat: Trias Kuncahyono. 2008. *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*. Jakarta: Kompas)

komunitas muslim yang lebih luas yang dapat memberikannya perasaan identitas yang lebih besar.⁸

Kedua, identitas Yahudi memang sulit untuk dipisahkan dengan bangsa Israel, namun terminologi ini tetap saja harus dipahami dari dimensi teologis untuk membedakannya dengan konsep teologi lain dari tiga agama besar keturunan Ibrahim: Yahudi, Nasrani, dan Islam.⁹ Eratnya keterkaitan antara Yahudi dengan Israel sebagai identitas yang hampir mustahil dipisahkan setidaknya ditunjukkan oleh Law of Return Israel: "setiap orang yang memiliki kakek moyang Yahudi berhak untuk tinggal di Israel dan berhak mengklaim sebagai warga negara Israel."¹⁰ Alih-alih, al Qur'an sendiri memberikan sinyal tersebut dengan istilah "bani Israel" kepada kaum nabi musa yang diidentifikasi sebagai Yahudi.

Ketiga, isme yang melekat pada kata Zionis tentulah menunjukkan suatu faham; ajaran; cita-cita; sistem; ataupun sikap,¹¹ sebagai salah satu kelompok yang muncul dari kalangan Yahudi itu sendiri. Istilah Zionisme boleh jadi terambil dari kata *Sion* yang "legitimasinya" dapat ditemukan dalam kitab Suci Yahudi.¹² Karen Armstrong menyebutkan, Zionisme sebagai gerakan untuk membangun tanah air Yahudi di Palestina, merupakan respon kaum Yahudi terhadap modernisasi yang paling imajinatif dan paling luas jangkauannya.¹³ Oleh karenanya, Zionisme hanya dapat dipahami sebagai gerakan untuk membangun negara Israel yang dalam

⁸ John Obert Voll. 1997. "Islam Continuity and Change in the Modern World". Terjemah: Ajat Sudrajat. *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan Dunia Modern*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

⁹ Irwansyah, dalam penelitian sederhana yang dilakukannya terhadap ayat-ayat tentang Islam di dalam al-Qur'an memberikan kesimpulan bahwa kata "Islam" mengandung muatan nilai dan bukan institusi, dengan demikian kata Islam kurang tepat disanndingkan dengan kata Yahudi dan Nasrani sebagai institusi, akan tetapi al-Qur'an menggunakan kata *mu'min* sebagai kata yang mendampingi kata Yahudi dan Nasrani. Lihat Irwansyah. 2008. "Teologi Islam tentang Agama-agama." Buletin *Multikultural* Edisi IV/November 2008, hal:15-23. lihat juga: Irwansyah. 2004. "Perkembangan Pemikiran tentang Kerukunan Hidup Umat Beragama: Suatu Analisis", dalam: H. M. Ridwan Lubis, dkk (ed). *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama, Kumpulan Karya dalam Konteks Pluralitas Agama dan Budaya*. Medan: LPKUB Perwakilan Sumut

¹⁰ Trias Kunchayono, *op-cit*, hlm:105

¹¹ Osman Raliby. 1982. *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm:302

¹² Lihat: Derk Prince. 1982. "The Last World on the Midle East". Terjemah: *Timur Tengah, Ungkapan Nubuat*. Malang: Gandum Mas

¹³ Karen Armstong. 2000. "The Battle of God". Terjemah: Satrio Wahono, dkk. *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi, hlm: 231

faktanya menjadi gerakan paling berpengaruh, namun tetap saja Zionisme tidak dapat diklaim sebagai seluruh orang Yahudi. Bahkan – seperti yang dituliskan Karen Armstrong, kaum ortodoks Yahudi mengutuk gerakan zionis dengan istilah-istilah yang paling ekstrim.¹⁴

Berdasarkan tiga penggunaan terminologi (Israel, Yahudi, dan Zionisme) sebagaimana dipaparkan di atas setidaknya telah menunjukkan perbedaan dan pembedaan secara substansial dari penggunaan ketiga istilah tersebut. Harus diakui, membedakan ketiga istilah ini merupakan pekerjaan yang sulit karena berbagai dasar dan argumentasi yang justru mempersamakan ketiganya. Namun demikian, membedakan ketiga istilah ini sangat penting dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dan objektif dari setiap analisis yang dilakukan untuk melihat konflik Israel-Palestina.

C. Mengurai Konflik Israel-Palestina

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, konflik Israel-Palestina seringkali dipahami sebagai konflik Yahudi-Islam dan hal ini berhasil mensugesti hampir seluruh dunia Islam untuk membeci Yahudi dengan segala macam "derivasinya". Sikap anti-pati terhadap Yahudi di kalangan mayoritas Islam bahkan telah ditanamkan demikian mengakar mulai dari lingkungan keluarga hingga institusi pendidikan Islam.¹⁵ Yahudi kerap digambarkan sebagai makhluk berwatak jelek, berwajah bengis dan berhati keji, sehingga tidak heran jika kemudian istilah "Yahudi" dijadikan sebagai bahasa cemooh untuk menyebutkan orang yang "bersifat jelek".

Segala kemungkinan bisa saja terjadi ketika kebencian telah dijadikan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak. Dalam konflik Israel-Palestina misalnya, seruan agar umat Islam bersatu untuk melawan Zionis-Yahudi bukan sesuatu yang aneh disuarakan meski dengan alasan yang masih sulit ditebak: apakah merasa

¹⁴ *Ibid*, hlm

¹⁵ Lihat: Irshad Mandji. 2008. "The Truble with Islam Today: A Wake Up Call for Honesty and Change". Terjemah: Herlina Permata Sari. *Beriman Tanpa Rasa Takut: Tantangan Umat Islam Saat Ini*. Jakarta: Nun Publisher

senasib dengan warga Islam Palestina, atau justru dipicu oleh kebencian terhadap Yahudi yang telah jauh ditanamkan. Sebaliknya, umat Islam dunia bahkan sulit untuk memberikan dukungan kepada pihak mana ketika terjadi perang Saudara Sunni-Syiah di wilayah Timur tengah, tetap saja sebagai perang melibatkan korban jiwa yang tidak dapat ditolerir secara kemanusiaan.

Hampir mustahil melacak kronologis sejak kapan umat Islam dididik untuk membenci Yahudi, namun fakta yang ada justru menunjukkan hubungan keduanya cukup baik sepanjang sejarah umat Islam awal hingga periode pertengahan. Dalam literatur Islam orang Yahudi diabadikan sejarah sebagai orang yang pernah menjadi sekretaris nabi khususnya untuk keperluan korespondensi luar negeri, bahkan nabi juga menunjukkan toleransinya kepada Yahudi dengan berpuasa pada saat mereka berpuasa.¹⁶ Pada periode Islam di Spanyol, umat Islam, Yahudi, dan Kristen bersama-sama membangun dan menghasilkan sebuah peradaban yang berpengaruh pada Renaissance Eropa.¹⁷

Memang kerukunan yang terjalin antara umat Islam dan Yahudi bukan berarti tanpa konflik. Ketika pengaruh Muhammad semakin kuat dan daya imbau agama yang diajarkannya semakin terasa di kalangan Yahudi, para pemuka agama Yahudi mulai mengabaikan perjanjian damai yang pernah dibuat dengan umat Islam. Pengabaian terbuka atas perjanjian itu ditandai dengan masuk Islamnya Abdullah bin Salam, seorang rabi terpendang Yahudi yang sempat membujuk keluarganya untuk masuk ke agama Islam. Kondisi ini membuat Yahudi merasa terancam dan mulai melancarkan serangan teologis terhadap Muhammad dengan sejumlah pertanyaan dan perdebatan mengenai pokok-pokok dasar agama Islam. Kebijakan resmi untuk memerangi Yahudi digariskan Muhammad sejak peristiwa pelecehan seorang wanita muslim oleh sekelompok Yahudi bani Qainuqa. Sejak saat itu, satu persatu kelompok Yahudi diusir dari Madinah karena terbukti mendukung pihak Makkah. Kondisi ini –

¹⁶ Lihat: Muhammad Husein Haekal. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad*. (Terjemah: Ali Audah). Jakarta: Tintamas

¹⁷ Lihat: Philips K. Hitti. 2002. *History of the Arabs*. (terjemah: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi. S. Riyadi. Jakarta: Serambi

sebagaimana ditulis Hamid Basyaib – jelas menunjukkan pertikaian yang disebabkan oleh masalah politik.¹⁸

Hingga terjadi konflik Israel-Palestina yang dalam banyak hal dipandang sebagai konflik Yahudi-Islam, analisis tentang masalah politik sebagai pemicu konflik juga banyak digulirkan berbagai pihak. Konflik ini misalnya, merupakan konflik yang dipicu oleh klaim hak atas tanah Palestina dari kedua pihak yang bertikai. Seperti ditulis Trias Kuncahyono, Israel selalu mengatakan posisi legal internasional mereka atas Jerusalem berasal dari mandat Palestina (*Palestine Mandate*, 24 Juli 1922). Di pihak lain, Palestina juga menyatakan Jerusalem (al Quds) akan menjadi ibu kota negara Palestina Merdeka di masa mendatang atas dasar klaim pada agama, sejarah dan jumlah penduduk di kota itu.¹⁹ Pertikaian kedua belah pihak pada akhirnya sulit dihindari, sebab klaim hak atas tanah Palestina bukan sekedar menyangkut latar belakang sejarah dan wilyah politik, melainkan masalah simbol spiritualitas besar bagi kedua pihak.

Trias Kuncahyono mengutip Dershowitz²⁰ menuliskan, pembagian Jerusalem – menjadi bagian Israel dan bagian Palestina – sulit untuk dilaksanakan karena peta demografi tidak mudah diubah menjadi peta politik. Meskipun peta tersebut telah terbagi sebagai wilayah yang dihuni orang-orang Israel dan wilyah lain yang dihuni orang-orang Palestina, Jerusalem akan semakin sulit dibagi karena ia merupakan simbol tiga agama besar yang letaknya saling berdekatan. Jerusalem adalah pusat Yudaisme, tempat disalibnya Yesus dan kebangkitan serta kenaikannya ke surga, dan tempat yang diyakini umat Islam sebagai bagian dari perjalanan spiritualitas Muhammad ketika mengalami perjalanan malam dari *Masjid al Haram* ke *Masjid al Aqsha* dan naik ke *Sidratul Munthaha*.

Yahudi menganggap Palestina sebagai "tanah yang dijanjikan" dan mayoritas mereka meyakini bahwa Yerusalem harus kembali menjadi ibu kota Israel sebagai

¹⁸ Hamid Basayib. 1998. "Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi", dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed). *Pasing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm:346

¹⁹ Trias Kuncahyono, *op-cit*, hlm:256-7

²⁰ *Ibid*, hlm:258

intervensi Tuhan untuk mengembalikan hak bangsa Yahudi yang selama ini tertindas.²¹ Pandangan ini mengakibatkan pergeseran paradigma politik yang mewarnai konflik Israel-Palestina ke paradigma teologis. Apalagi, mitos yang kerap dikembangkan untuk memberikan identitas pada Yahudi, adalah: "bangsa tanpa tanah untuk tanah tanpa bangsa".²² Stereotipe tentang Yahudi sebagai "bangsa yang terusir dari tanahnya" ini juga telah berhasil membentuk konsep teologis orang-orang Yahudi, bahwa – seperti ditulis Karen Armstrong – Tuhan memulai penciptaan dengan tindakan yang kejam karena keinginan untuk membuat dirinya dikenal oleh para makhluknya.²³ Keterkucilan dan pengasingan Yahudi bahkan pernah dialami Adam sebelumnya, karena dosa yang dilakukan Adam membuat ia terusir dari surga. Demikian Yahudi, mengembara ke seluruh penjuru dunia, menjadi terkucil selamanya, dan merindukan penyatuan kembali dengan Tuhan.²⁴

Ada mitos lain yang menarik menyangkut konsep teologi Yahudi, yaitu penantian terhadap datangnya seorang Messiah selama berabad-abad yang diharapkan akan membawa keadilan dan perdamaian. Dalam keyakinan Yeshiva, sebuah sekte yang didirikan R. Shalom Dov Ber yang sangat khawatir terhadap masa depan agama Yahudi, mereka akan menjadi prajurit dalam pasukan rabi yang akan berperang tanpa kenal ampun dan kompromi untuk memastikan agama Yahudi sejati tetap bertahan, dan perjuangan mereka akan meratakan jalan bagi kedatangan Messiah.²⁵ Cukup beralasan jika kemudian keyakinan Yeshiva ini dipahami dengan pandangan: Messiah hanya akan turun ketika terjadi keberutalan dan peperangan (ingat mitos penciptaan Luria²⁶).

²¹ Alwi Shihab. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, hlm:134

²² Lihat: Ralph Schoenman, *op-cit*, hlm:2

²³ Karen Armstrong. 2001. *op-cit*, hlm:14

²⁴ *Ibid*, hlm:15

²⁵ *Ibid*, hlm:231

²⁶ Isaac Luria (1534-1572) adalah seorang Yahudi Ashkenazic yang suci yang diyakini oleh beberapa kaum Sefardik telah menemukan Messiah dalam dirinya. Pada mitos Luria diceritakan bahwa proses penciptaan dimulai dengan tindakan pengasingan atau pengucilan diri secara sukarela. Mitos ini menganggap bahwa Tuhan yang tak dapat dijangkau harus menyusutkan diri-Nya dan mengosongkan ruang dalam zatnya untuk memberikan tempat bagi dunia. Mitos penciptaan Luria ini merupakan satu proses brutal dari ledakan, bencana alam, dan permulaan yang salah. (*ibid*, hlm:12-5)

Jika ditinjau dari latar belakang sejarah, konflik Israel-Palestina merupakan bagian dari konflik Arab-Israel yang lebih luas sejak 1940-an. Agresi Meliter Israel terakhir yang dilancarkan sejak 26 Desember 2008 pada prinsipnya merupakan bagian yang tidak terpisah dari konflik Israel-Palestina sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, kronologi konflik Israel-Palestina dapat dipahami sebagaimana penjelasan berikut:

Kronologi dan Anatomi Konflik Israel-Palestina

Tahun	Pristiwa	Deskripsi
1917	Deklarasi Balfour	2 November 1917 Inggris memenangkan Deklarasi Balfour yang dipandang pihak Yahudi dan Arab sebagai janji untuk mendirikan tanah air bagi kaum Yahudi di Palestina.
1922	Mandat Palestina	
1936-1939	Revolusi Arab	Pimpinan Amin al Husein yang menyebabkan tidak kurang 5000 warga Arab terbunuh
1947	Rencana pembagian wilayah oleh PBB	29 November 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa menyetujui untuk mengakhiri Mandat Britania untuk Palestina dari tanggal 1 Agustus 1948 dengan pemecahan wilayah mandat
1948	Deklarasi Negara Israel	Israel diproklamirkan pada tanggal 14 Mei 1948, sehari kemudian langsung diserang oleh tentara dari Libanon, Yordania, Mesir, Irak, dan negara Arab lainnya. Israel berhasil memenangkan peperangan dan merebut ± 70% dari luas total wilayah mandat PBB Britania Raya.
1949	Persetujuan gencatan senjata	3 April 1949, Israel dan Arab sepakat untuk melakukan gencatan senjata. Israel mendapat kelebihan 50 persen lebih banyak dari yang diputuskan rencana pemisahan PBB
1956	Perang Suez	29 Oktober 1956, Krisis Suez, sebuah serangan meliter terhadap Mesir dilakukan oleh Britania Raya, Perancis dan Israel.
1964	Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) berdiri	Mei 1964, Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) resmi berdiri, tujuannya untuk menghancurkan Israel.
1967	Perang enam hari	Dikenal dengan perang Arab-Israel 1967, merupakan peperangan antara Israel menghadapi gabungan tiga negara Arab: Mesir, Yordania dan Suriah, yang mendapatkan bantuan aktif dari Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair. Perang tersebut berlangsung selama 132 jam 30 menit.
	Resolusi Khartoum	Sebuah pertemuan 8 pemimpin negara Arab pada tanggal 1 September 1967 karena terjadinya perang enam hari. Resolusi ini berlanjut ke perang Yom Kippur tahun 1973.
1968	Palestina menuntut pembekuan Israel	Perjanjian Nasional Palestina dibuat, dan secara resmi Palestina menuntut pembekuan Israel.

1970	War of Attrition	Setelah perang enam hari (5-10 Juni 1967), terjadi insiden serius di Terusan Suez. Tembakan pertama dilepaskan 1 Juli 1967, ketika pasukan Mesir menyerang patroli Israel, dan ini merupakan awal dari perang War of Attrition.
1973	Perang Yom Kippur	Dikenal juga dengan Perang Ramadhan pada tanggal 6-26 Oktober 1973 karena bertepatan dengan bulan ramadhan. Perang ini merupakan perang antara pasukan Israel melawan koalisi negara-negara Arab yang dipimpin oleh Mesir dan Suriah, terjadi pada hari raya Yom Kipur, hari raya yang paling besar dalam tradisi orang-orang Yahudi.
1978	Kesepakatan Camp David	Ditandatangani pada tanggal 17 September 1978 di Gedung Putih yang diselenggarakan untuk perdamaian di Timur Tengah. Jimmy Carter (Presiden Amerika Serikat) memimpin perundingan rahasia yang berlangsung selama 12 hari antara Presiden Mesir, Anwar Sadat, dan Perdana Menteri Israel, Menachem Begin.
1982	Perang Libanon	Perang antara Israel dan Libanon yang terjadi pada tanggal 6 Juni 1982 ketika angkatan bersenjata Israel menyerang Libanon Selatan.
1990-1991	Perang Teluk	
1993	Kesepakatan damai antara Palestina dan Israel	13 September 1993, Israel dan PLO sepakat untuk saling mengakui kedaulatan masing-masing. Pertemuan Yaser Arafat dan Israel Yitzhak Rabin berhasil melahirkan kesepakatan OSLO. Rabin bersedia menarik pasukannya dari Tepi Barat dan Jalur Gaza serta memberi Arafat kesempatan menjalankan sebuah lembaga semiotonom yang bisa memerintah di kedua wilayah. Arafat mengakui hak negara Israel untuk eksis secara aman dan damai.
1996	Kerusuhan teromongan al Aqsha	Israel sengaja membuka terowongan Masjid al Aqsha untuk memikat para turis dan membahayakan fondasi mesjid bersejarah, pertempuran berlangsung beberapa hari.
1997		Israel menarik pasukannya dari Hebron, Tepi Barat
1998	Perjanjian Wye River	Oktober 1998, Perjanjian Wye River yang berisi penarikan Israel dan dilepaskannya tahanan politik dan kesediaan Palestina untuk menerapkan butir-butir perjanjian Oslo, termasuk soal penjualan senjata ilegal.
2000	KTT Camp David	
2002		Israel membangun tembok pertahanan di tepi Barat diiringi rangkaian serangan bunuh diri Palestina
2004		Mahkamah Internasional menetapkan pembangunan batas pertahanan menyalahi hukum internasional dan Israel harus merobohkannya
2005	Mahmud Abbas terpilih menjadi Presiden	9 Januari 2005, Mahmud Abbas dari al Fatah terpilih sebagai Presiden Otoritas Palestina menggantikan Yaser Arafat yang wafat pada 11 November 2004
		Juni 2005, pertemuan Mahmud Abbas dan Ariel Sharon di Yerusalem. Mahmud Abbas mengulur Jadwal Pemilu

		karena mengkhawatirkan kemenangan diraih pihak Hamas
		Agustus 2005, Israel hengkang dari pemukiman Gaza dan empat wilayah pemukiman di Tepi Barat
2006	Hamas memenangkan Pemilu	Januari 2006, Hamas memenangkan kursi Dewan Legislatif, menyudahi dominasi fatah selama 40 tahun
2008		Januari-Juli, ketegangan meningkat di Gaza. Israel memutus suplai listrik dan gas, Hamas dituding tidak mampu mengendalikan kekerasan
		November 2008, Hamas batal ikut serta dalam pertemuan univikasi Palestina yang dilaksanakan di Kairo, Mesir. Serangan roket kecil berjatuhan di wilayah Israel.
		26 Desember 2008, Agresi Israel ke Jalur Gaza. Israel melancarkan Operasi Oferet Yetsuka, yang dilanjutkan dengan serangan udara ke pusat-pusat operasi Hamas.

D. Analisis Sosial: Konflik Politik-Teologis

Berdasarkan uraian mengenai konflik Israel-Palestina sebagaimana dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa, baik dimensi politik maupun dimensi teologis menjadi dua hal yang sulit dipisahkan meskipun keduanya harus dapat dibedakan. Beberapa catatan mengenai konflik Israel-Palestina bahkan memperlihatkan sebuah analisis tentang pandangan konflik yang bermula dari persoalan politik ke teologis. Fakta semacam ini dapat dibenarkan, mengingat dalam literatur Islam sendiri persoalan persoalan politik lebih dahulu muncul disusul dengan persoalan teologi. Seperti disebutkan Harun Nasution, memang agak aneh jika dikatakan bahwa persoalan yang pertama kali timbul dalam Islam adalah persoalan politik yang kemudian meningkat menjadi persoalan teologi, akan tetapi sejarah menunjukkan fakta tersebut.²⁷ Selain itu, sulitnya memisahkan antara konflik politik dengan konflik teologis tidak saja disebabkan oleh pergeseran otomatis yang terjadi dari masalah politik ke teologi sebagaimana yang seringkali muncul, akan tetapi konflik yang bermula dari persoalan teologi juga tidak jarang memasuki ranah politik sebagai reaksinya untuk "bertarung" melawan teologi yang lain. Dengan demikian, konflik

²⁷ Dalam sejarahnya, persoalan teologi pada mulanya muncul sebagai akibat dari *tahkim siffin* yang terjadi antara Muawiyah dan Ali. Problem Muawiyah dan Ali jelas merupakan problem politik menyangkut kekuasaan Islam. Namun problem ini kemudian melahirkan sejumlah aliran-aliran teologis, seperti: Syiah, Khawarij, dan Murji'ah sebagai aliran awal, menyusul aliran-aliran lain seperti Mu'tazilah. (Lihat: Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa, dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

politik maupun konflik teologis menjadi dua hal yang saling membaaur dan membutuhkan peranan yang satu terhadap yang lainnya.

Dari berbagai catatan mengenai latar belakang konflik Israel-Palestina sebagai bagian dari konflik Arab-Israel yang lebih luas, tampak jelas bahwa konflik ini terlebih dahulu dilatarbelakangi oleh masalah politik yang kemudian menjurus pada persoalan teologis. Tidak sepenuhnya benar pandangan yang menganggap bahwa konflik Israel-Palestina murni sebagai persoalan politik, sebab argumentasi teologis – khususnya yang datang dari pihak Yahudi – juga turut mengambil peranan dalam konflik ini. Pernyataan yang mungkin lebih tepat adalah, konflik Palestina-Israel merupakan konflik yang bermula dari persoalan politik dan sedikit melibatkan persoalan teologis. Namun demikian, sekecil apapun alasan teologis yang melatar belakangi konflik Israel Palestina, tetap saja alasan tersebut memiliki pengaruh yang besar pada kebijakan-kebijakan politik yang diambil oleh negara Israel.

Persoalan teologis yang penulis maksud adalah keyakinan bangsa Yahudi terhadap tanah yang dijanjikan dan harus direbut sebagai bentuk intervensi Tuhan untuk mengembalikan hak bangsa Yahudi yang telah tertindas. Konsep teologis tidak dimaksudkan sebagai perang agama yang terjadi antara agama Yahudi dan Islam yang menjadi pandangan "kolektif" hampir seluruh umat Islam, dan harus ditegaskan bahwa pandangan semacam ini merupakan pandangan yang keliru.²⁸ Sepanjang sejarahnya, konflik antara Yahudi dan Islam atas nama agama belum pernah terjadi, sungguhpun konflik Israel-Palestina telah berlangsung sejak enam puluh tahun silam. Sebaliknya, konflik atas nama agama justru dialami Yahudi dengan umat Nasrani, ketika Ferdinand dan Isabella menaklukan Granada pada tahun 1492 dan memerintahkan pengusiran perkampungan Yahudi yang mengakibatkan sekitar

²⁸ Dalam beberapa pandangan, agama kerap ditempatkan sebagai salah satu variable pembentuk konflik, sebab semua agama yang dibawa oleh para utusan Tuhan pada hakikatnya berada dalam misi universal yang sama: pertama, memberikan afirmasi terhadap kebutuhan spiritual manusia; kedua, agama diharapkan mampu mewedahi bagi terimplementasikannya amal-amal social dan kemanusiaan. (Rohadi Abdul Fatah. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri, hlm:114

70.000 kaum Yahudi berpindah ke agama Kristen, dan mereka yang terusir hidup di bawah perlindungan Islam (Imperium Utsmaniyah).²⁹

Memahami situasi konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina, analisis sosial tentu menjadi alternatif yang mutlak diperlukan untuk mencari jalan keluar yang tepat, karena konflik ini – secara luas – menyangkut masalah interaksi sosial yang menyentuh berbagai aspek. Interaksi sosial tidak selamanya dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang bernilai kooperatif (*cooperation*), akan tetapi persaingan (*competition*) dan pertantangan maupun pertikaian (*conflict*) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial itu sendiri.³⁰ Holsti bahkan menyebutkan, pada dasarnya segala jenis hubungan (interaksi) menunjukkan adanya sifat konflik.³¹ Karenanya, solusi untuk konflik sosial yang membingkai interaksi Israel-Palestina hanya dapat ditempuh melalui analisis sosial mengingat langkah ini dapat mengantarkan pemahaman pada faktor-faktor yang membentuk interaksi antar kelompok dan situasi yang membentuk interaksi tersebut pada level ketegangan maupun hubungan yang harmonis.³²

Setidaknya, interaksi Israel-Palestina yang membentuk konflik teridentifikasi pada dua masalah besar: politik dan teologis. Jika dilacak dari latarbelakang sejarahnya, masalah politik pada prinsipnya menjadi pemicu utama yang membentuk situasi konflik Israel-Palestina, dan argumentasi teologis tentang berbagai hal seperti: keyakinan tentang tanah yang dijanjikan; bangsa terpilih; maupun "tanah tanpa bangsa untuk bangsa tanpa tanah"; menjadi kekuatan lain yang membentuk konflik. Beberapa kalangan bahkan menganggap argumentasi teologis ini merupakan politik mitos yang diciptakan oleh bangsa Yahudi sendiri untuk melegitimasi setiap tindakannya dalam mendapatkan "tanah yang dijanjikan", sehingga pandangan ini

²⁹ Lihat: Karen Armstong, 2001, *opcit*, hal: 10-11

³⁰ Lihat: Soerjono Soekanto. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss, hlm:76

³¹ K. J. Holsti. 1988. *Politik Nasional, Kerangka untuk Analisis*. Jakarta: Rajawali Perss, hlm:171

³² Lihat: Meutia Ghani. 2007. "Analisis Sosial Relasi Etno-Religius di Indonesia". *Buletin: Kebebasan*. No: IV/2007, hlm:2-5

semakin berpotensi membentuk anggapan bahwa konflik Israel-Palestina murni sebagai konflik yang dipicu oleh permasalahan politik.

E. Penutup

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, tampak jelas bahwa kunci penyelesaian konflik Israel-Palestina sesungguhnya terletak pada kedua belah pihak yang bertikai. Penyelesaian konflik Israel Palestina akan sulit tercapai manakala pihak-pihak yang terlibat konflik tidak mentaati kesepakatan yang telah diambil. Pada aspek politik, langkah bijak yang tentunya dapat dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai persoalan dari kedua belah pihak untuk mendapatkan kerja sama dengan kepentingan yang sama dari masing-masing kebijakan politik keduanya. Sementara pada aspek teologis, dialog merupakan langkah yang tepat dalam menyelesaikan persoalan keduanya. Selain itu, aspek teologis agaknya tidak terlalu dominan mewarnai konflik, mengingat dalam sejarahnya hubungan teologis tiga agama besar pernah terjalin harmonis tanpa sentuhan "tangan-tangan politik".

DAFTAR BACAAN

- A. Oberschall. 1978. "Theories of Social Conflict". *Annual Review of Sociology*. Vol. 4. Page:291-315
- Ralph Scoenman. 2007. "The Hidden History of Zionism".
Terjemah: Joko. S. Kahhar. *Sejarah Zionisme yang Tersembunyi*. Sajadah Perss.
- Alwi Shihab. 1999. *Islam Inklusive: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- Derk Prince. 1982. "The Last World on the Middle East". Terjemah: *Timur Tengah, Ungkapan Nubuat*. Malang: Gandum Mas
- Hamid Basayib. 1998. "Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi", dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed). *Pasing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa, dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Irshad Mandji. 2008. "The Trouble with Islam Today: A Wake Up Call for Honesty and Change". Terjemah: Herlina Permata Sari. *Beriman Tanpa Rasa Takut: Tantangan Umat Islam Saat Ini*. Jakarta: Nun Publisher
- Irwansyah. 2004. "Perkembangan Pemikiran tentang Kerukunan Hidup Umat Beragama: Suatu Analisis", dalam: H. M. Ridwan Lubis, dkk (ed). *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama, Kumpulan Karya dalam Konteks Pluralitas Agama dan Budaya*. Medan: LPKUB Perwakilan Sumut
- _____ 2008. "Teologi Islam tentang Agama-agama: Suatu Kajian Konsep ad Din dalam al Quriān. " *Buletin Multikultural* Edisi IV/November 2008, hal:15-23. lihat juga:
- James Turner Johnson. 1997 "The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition. Terjemah: *Perang Suci Atas Nama Tuhan: Dalam Tradisi Barat dan Islam*. Bandung: Mizan
- John Obert Voll. 1997. "Islam Continuity and Change in the Modern World". Terjemah: Ajat Sudrajat. *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan Dunia Modern*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- K. J. Holsti. 1988. *Politik Nasional, Kerangka untuk Analisis*. Jakarta: Rajawali Perss

Karen Armstong. 2000. "The Battle of God". Terjemah: Satrio Wahono, dkk. *Berperang Demi Tuhan, Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi, hlm: 231

_____ 2003. "Islam: A Short History". Alih Bahasa: Funky Kusnaendy Timur. *Islam Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Jendela

Meutia Ghani. 2007. "Analisis Sosial Relasi Etno-Religius di Indonesia". Buletin: *Kebebasan*. No: IV/2007, hlm:2-5

Muhammad Husein Haekal. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad*. (Terjemah: Ali Audah). Jakarta: Tintamas

Osman Raliby. 1982. *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang

Philips K. Hitti. 2002. *History of the Arabs*. (terjemah: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi. S. Riyadi. Jakarta: Serambi

Rohadi Abdul Fatah. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri

Safuan al Fandi. tt. *Jihad: Makna dan Keutamaannya dalam Sudut Panndang Islam*. Solo: Sendang Ilmu

Soerjono Soekanto. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Perss

Trias Kuncahyono. 2008. *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*. Jakarta: Kompas